

PENERAPAN PENDEKATAN *STUDENT ACTIVE LEARNING* DALAM MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA PADA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN OLAHRAGA DAN KESEHATAN IKIP MATARAM

Ismail Marzuki

Dosen IKIP Mataram

Email : ismailmarzuki@ikipmataram.ac.id

Abstrak: Proses belajar mengajar pada mahasiswa program studi pendidikan olahraga dan kesehatan semester 1 Tahun Akademik 2015/2016 ada hal yang ditemukan yaitu adanya kecenderungan mahasiswa tidak menyukai pendidikan Pancasila yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, mahasiswa merasa bosan karena dalam setiap jenjang pendidikan yang telah dilalui, yaitu SD, SMP/MTs, SMA/MA/SMK mereka sudah mempelajari pendidikan Pancasila. Sehingga materi yang mereka terima dirasakan hanya dalam bentuk pengulangan dari apa yang telah mereka pelajari apalagi dosen tidak melakukan pembaharuan dan penyempurnaan materi sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, metode pembelajaran yang tidak inovatif, kaku dan membosankan. Kondisi ini tentu tidak kondusif dalam menciptakan suasana akademik, sehingga proses belajar mengajar akan menjadi tidak efektif. Metode penelitian yang digunakan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pendekatan student Active Learning dapat meningkatkan perubahan sikap belajar mahasiswa pendidikan olahraga dan Kesehatan FPOK IKIP Mataram tahun akademik 2016/2017. Hal dibuktikan dengan nilai mahasiswa 50 % berada pada derajat penguasaan 56 – 60 selanjutnya 30 % berada pada derajat penguasaan 61 – 65 dan 20 % berada pada derajat penguasaan 55 – 75. Namun setelah metode SAL diterapkan terjadi perubahan signifikan. 50 % mahasiswa memperoleh nilai pada derajat penguasaan 76 – 80, selanjutnya 30 % mahasiswa memperoleh nilai pada derajat penguasaan 81 – 85, dan 20 % mahasiswa memperoleh nilai pada derajat penguasaan 80 – 100.

Kata Kunci: Pendekatan *Student Active Learning*, Sikap Mahasiswa

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan mengembangkan pola-pola interaksi dengan didasarkan perkembangan zaman dan wawasan yang luas serta mendalam tanpa meninggalkan nilai-nilai perilaku yang telah ada. Selanjutnya dipertegas kembali dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Pasal 35 ayat (3) mengatur bahwa kurikulum perguruan tinggi wajib memuat mata kuliah agama, Pancasila,

kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia. Untuk memastikan keteraksanaan pasal itu, dalam Pasal 92 UU Noomor 12 tahun 2012 disebutkan bahwa pelanggaran terhadap pasal 35 ayat (3) berdampak kepada pemberian sanksi administratif berupa peringatan tertulis, penghentian sementara bantuan biaya pendidikan dari pemerintah, penghentian sementara kegiatan penyelenggaraan pendidikan, penghentian pembinaan dan /atau pencabutan izin.

Dengan mempelajari ke empat mata kuliah itu khususnya Pendidikan Pancasila diharapkan dapat melahirkan kesadaran mahasiswa dan menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan bangsa dan negara yang sering muncul seperti amcaman disintegrasi, kebencian antar sesama, dan pudarnya rasa

kebanggaan menjadi bagian dari negara Indonesia. Perkembangan teknologi informasi memberikan andil besar terhadap penciptaan suasana itu. Orang dengan mudah membuat informasi bohong, saling hasut, fitnah, dan tindakan lainnya yang merusak tatanan kehidupan sosial. Dengan mempelajari Pendidikan Pancasila mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dalam mengkaji, menganalisis setiap informasi dan mampu memecahkan masalah-masalah yang muncul disekitarnya dalam perspektif nilai-nilai dasar Pancasila sebagai ideologi dan dasar Negara Republik Indonesia.

Namun dalam proses belajar mengajar pada mahasiswa program studi pendidikan olahraga dan kesehatan semester 1 Tahun Akademik 2015/2016 ada hal yang ditemukan yaitu adanya kecenderungan mahasiswa tidak menyukai pendidikan Pancasila yang disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, mahasiswa merasa bosan karena dalam setiap jenjang pendidikan yang telah dilalui, yaitu SD, SMP/MTs, SMA/MA/SMK mereka sudah mempelajari pendidikan Pancasila. Sehingga materi yang mereka terima dirasakan hanya dalam bentuk pengulangan dari apa yang telah mereka pelajari apalagi dosen tidak melakukan pembaharuan dan penyempurnaan materi sesuai dengan perkembangan zaman. Kedua, metode pembelajaran yang tidak inovatif, kaku dan membosankan. Kondisi ini tentu tidak kondusif dalam menciptakan suasana akademik, sehingga proses belajar mengajar akan menjadi tidak efektif.

Dengan status sebagai Mata kuliah wajib nasional, pendidikan Pancasila dijadwalkan pada setiap semester ganjil tahun akademik berjalan. Pengalaman yang tidak mengesankan pada semester ganjil Tahun Akademik 2015/2016 menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan kualitas proses belajar pada semester berikutnya yaitu semester ganjil Tahun Akademik 2016/2017. Untuk itu pembaharuan dan penyempurnaan materi

serta penggunaan metode pembelajaran yang inovatif harus dilakukan. Metode pembelajaran inovatif dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran berbasis kompetensi dengan pendekatan *Student Active Learning (SAL)*. Dengan pendekatan ini mahasiswa lebih banyak melakukan eksplorasi daripada secara pasif menerima informasi yang disampaikan pengajar. Keuntungannya mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan berkaitan dengan bidang keahliannya saja, tetapi juga berkembang ketrampilan komunikasi, bekerja dalam kelompok, inisiatif, berbagi informasi, dan penghargaan terhadap orang lain. (Materi Ajar Mata Kuliah Pendidikan Pancasila, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Dikti Kemendikbud RI, 2013).

Dengan pendekatan *Student Active Learning*, diharapkan dapat 1) mengatasi kejenuhan mahasiswa 2) melahirkan ketertarikan sehingga berdampak pada lahirnya suasana belajar yang kondusif, partisipatif, dan menyenangkan 3) menjadikan pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah pokok dan bukan sekedar kewajiban. Melalui pendekatan *Student Active Learning* diharapkan ketercapaian pembelajaran pendidikan Pancasila dapat terwujud yaitu 1) mahasiswa memiliki kemampuan analisis, berfikir rasional, bersikap kritis dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. 2) mahasiswa memiliki kemampuan dan tanggung jawab intelektual dalam mengenali masalah-masalah dan memberi solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila 3) mahasiswa mampu menjelaskan dasar-dasar kebenaran bahwa Pancasila adalah ideologi yang sesuai bagi bangsa Indonesia yang majemuk (Bhinneka Tunggal Ika). 4) Mahasiswa mampu mengimplementasikan dan melestarikan nilai-nilai Pancasila dalam realitas kehidupan dan 5) Mahasiswa memiliki karakter ilmuwan dan profesional Pancasila yang memiliki komitmen atas

kelangsungan hidup dan kejayaan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

METODE

Strategi pengembangan metode pembelajaran pendidikan Pancasila yang berbasis kompetensi dengan pendekatan Student Active Learning (SAL) membawa perubahan signifikan pada proses pembelajaran Tahun Akademik 2016/2017. SAL mampu merubah paradigma metode pembelajaran. Arah perubahannya sebagai berikut :

Dari	Menjadi
a. Berpusat pada pengajar	a. Berpusat pada mahasiswa
- Metode instruksi	- Metode konstruksi
b. Paradigma : mengajar	b. Paradigma : belajar
c. Apa yang dipikirkan	c. Apa yang dipelajari
d. Mengetahui apanya	d. Mengetahui bagaimanaanya
- Transper of knowledge	- Transper of values

Metode pendekatan Student Active Learning ini meliputi antara lain :

1. Studi kasus

Pada metode pembelajaran ini mahasiswa diberikan kasus yang perlu dicari pemecahan masalahnya sesuai dengan pokok bahasan yang sedang dibahas.

2. Diskusi

Penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara mahasiswa ditugaskan untuk membahas dan bertukar pendapat mengenai topik atau masalah tertentu untuk memperoleh suatu pengertian bersama yang lebih jelas dan teliti.

3. Seminar

Mahasiswa diminta untuk mempersiapkan makalah/paper, kemudian mempresentasikannya di depan mahasiswa lainnya dan dalam kesempatan ini akan memperoleh masukan dan pertanyaan baik dari sesama mahasiswa lainnya maupun dari staf pengajar.

4. Debat

Suatu metode pembelajaran dengan cara mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Di dalam kelompok tersebut mahasiswa melakukan perdebatan tentang topik tertentu.

5. Kerja lapangan

Suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa mahasiswa langsung kepada objek atau pokok bahasan yang akan dipelajari di luar kelas.

6. Bermain peran

Bermain peran adalah salah satu permainan pendidikan yang digunakan untuk menjelaskan perasaan, sikap, perilaku dan nilai dengan tujuan untuk menghayati peran, sudut pandang dan cara berpikir orang lain dengan memainkan peran orang lain.

7. Simulasi

Suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan mahasiswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan mahasiswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu tergantung kepada apa yang diperankan.

8. Tugas kelompok

Metode pembelajaran dengan memberikan tugas kepada mahasiswa yang telah dibuat kelompok, misalnya dalam bentuk karangan atau makalah, klipng dan/atau mengamati suatu kejadian.

9. Permainan

Merupakan cara penyajian bahan pengajaran dimana mahasiswa melakukan permainan untuk memperoleh atau menemukan pemahaman dan konsep tertentu. Metode permainan ini dapat dilakukan secara individual atau kelompok.

10. Collaborative Learning (CL)

Merupakan proses belajar kelompok, di mana setiap anggota menyumbangkan informasi, pengetahuan, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

11. *Problem-Based Learning (PBL)*

Metode belajar yang menggunakan masalah yang kompleks dan nyata untuk memicu pembelajaran sebagai langkah

awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru.

12. Bola salju menggelinding

Dalam pembelajaran ini mahasiswa melakukan tugas individu kemudian berpasangan. Dari pasangan tersebut kemudian mencari pasangan yang lain sehingga semakin lama anggota kelompok semakin besar bagai bola salju yang menggelinding. Metode ini digunakan untuk mendapatkan jawaban yang dihasilkan dari mahasiswa secara bertingkat. Dimulai dari kelompok yang lebih kecil berangsurangsur kepada kelompok yang lebih besar sehingga pada akhirnya akan memunculkan dua atau tiga jawaban yang telah disepakati oleh mahasiswa secara kelompok. Pilihan terhadap metode tersebut tergantung dari kebutuhan, kesiapan staf pengajar, sarana, dan prasarana yang ada pada masing-masing perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama ini Proses pembelajaran berlangsung se arah, terfokus pada dosen dan mahasiswa hanya berperan sebagai pendengar. Materi yang disampaikan adalah materi yang mahasiswa sering dengar melalui guru pada saat mereka menempuh jenjang pendidikan sebelum pendidikan tinggi. Dengan up date materi dan metode pendekatan Student Active Learning berdasarkan 12 kriteria yang ada sebagai bagian dari penyempurnaan metode yang selama ini diterapkan, didapatkan adanya perubahan signifikan khususnya dari aspek sikap penerimaan mahasiswa terhadap mata kuliah pendidikan Pancasila.

Perubahan tersebut dilihat dari adanya perbedaan sikap mahasiswa dalam setiap mengikuti mata kuliah pendidikan Pancasila. Perbedaan sikap tersebut terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perubahan sikap mahasiswa

Sikap awal	Perubahan Sikap
Mahasiswa tidak disiplin masuk kuliah	Mahasiswa masuk kelas tepat waktu
Mahasiswa tidak fokus belajar	Mahasiswa fokus
Mahasiswa acuh terhadap setiap tahapan proses belajar	Mahasiswa aktif dalam proses belajar
Mahasiswa tidak serius mengerjakan tugas	Setiap tugas baik individu maupun kelompok dikerjakan serius dan tuntas tepat waktu.

Perubahan sikap/respon terhadap mata kuliah pendidikan Pancasila berdampak pada peningkatan nilai ujian akhir semester. Hal ini diukur dari sistem penilaian PAP (Penilaian Acuan Patokan) IKIP Mataram.

Tabel 2 : Interval penilaian

Derajat penguasaan	Nilai	Bobot
80 – 100	A	4
81 – 85	A-	3,75
76 – 80	B+	3,5
71 – 75	B	3
66 – 70	B-	2,75
61 – 65	C+	2,5
56 – 60	C	2
41 – 55	D	1
≤ 40	E	0
Kosong (tidak ada nilai)	K	-

Sebelum dilakukan diterapkan metode pendekatan Student Active Learning, nilai mahasiswa 50 % berada pada derajat penguasaan 56 – 60 selanjutnya 30 % berada pada derajat penguasaan 61 – 65 dan 20 % berada pada derajat penguasaan 55 – 75. Namun setelah metode SAL diterapkan terjadi perubahan signifikan. 50 % mahasiswa memperoleh nilai pada derajat penguasaan 76 – 80, selanjutnya 30 % mahasiswa memperoleh nilai pada derajat penguasaan 81 – 85, dan 20 % mahasiswa memperoleh nilai pada derajat penguasaan 80 – 100.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pendekatan student Active Learning dapat meningkatkan perubahan sikap belajar mahasiswa pendidikan olahraga dan Kesehatan FPOK IKIP Mataram tahun akademik 2016/2017. Hal dibuktikan dengan nilai mahasiswa 50 % berada pada derajat penguasaan 56 – 60

selanjutnya 30 % berada pada derajat penguasaan 61 – 65 dan 20 % berada pada derajat penguasaan 55 – 75. Namun setelah metode SAL diterapkan terjadi perubahan signifikan. 50 % mahasiswa memperoleh nilai pada derajat penguasaan 76 – 80, selanjutnya 30 % mahasiswa memperoleh nilai pada derajat penguasaan 81 – 85, dan 20 % mahasiswa memperoleh nilai pada derajat penguasaan 80 – 100.

DAFTAR RUJUKAN

1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang N0. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi
3. Materi ajar Pendidikan Pancasila, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional Kemendikbud RI 2013.
4. Zulis Mariatutik, Pengembangan alternasi pembelajaran PPKn melalui modul berbasis kecapakan sosial (social skills), jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Th. 28, Nomor 1, Pebruari 2015.